

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TANAMAN HIAS DI KOTA SAMARINDA

(Analysis of Financial Feasibility of Ornamental Plants Business in Samarinda City)

ERICK ABDUL MUTAKABBIR[△], NELLA NAOMI DUAKAJU

Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.75123.
[△]Email: Erickamnasution@gmail.com

Manuskrip diterima: 19 Desember 2018. Revisi diterima: 5 Maret 2019.

ABSTRAK

Tanaman hias merupakan tumbuhan yang biasa ditanam orang sebagai hiasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan finansial usaha tanaman hias di Kota Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan sejak bulan November 2017 sampai Januari 2018 di Kota Samarinda. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 29 responden. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan responden. Penilaian kelayakan usaha dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria investasi yang terdiri dari *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tanaman hias di Kota Samarinda memiliki rata-rata biaya investasi sebesar Rp90.982.931,00; rata-rata biaya operasional sebesar Rp37.307.586,00 th⁻¹; rata-rata penerimaan sebesar Rp118.506.206,00 th⁻¹; sedangkan rata-rata pendapatan sebesar Rp81.198.620,00 th⁻¹. Hasil penilaian investasi usaha tanaman hias di Kota Samarinda yaitu *NPV* sebesar Rp75.074.609,00 pada tingkat diskon faktor sebesar 12%, nilai *IRR* sebesar 65%, sedangkan nilai *Net B/C Ratio* sebesar 1,82. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tanaman hias di Kota Samarinda secara finansial layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Kelayakan finansial, tanaman hias, usahatani.

ABSTRACT

Ornamental plants are commonly planted by people as decoration. This study aimed to determine income and financial feasibility of ornamental plants business in Samarinda City. This study was done in three months since November 2017 until Januari 2018 in Samarinda City. The sampling method used purposive sampling method with the number of samples as many as 29 respondents. The data were collected through interviews with respondents. The assesment of business feasibility was done by using some investment criterias such as Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio). The results of this study showed that ornamental plants business in Samarinda City owns the average of investment cost of IDR90,982,931.00 year⁻¹, the average of operating cost of IDR37,307,586.00 year⁻¹, the average of revenue of IDR118,506,206.00 year⁻¹, and the average of income of IDR81,198,620.00 year⁻¹. The assesment results of investment in ornamental plants business in Samarinda City are NPV of IDR75,074,609.00 at discount rate of factor of 12%, IRR of 65%, while Net B/C Ratio of 1,82. This is showed that ornamental plants business in Samarinda City is financially feasible to be done.

Keywords: Financial feasibility, ornamental plants, farming.

PENDAHULUAN

Komoditas yang potensial untuk dikembangkan salah satunya yaitu tanaman hias. Tanaman hias dalam penjabaran umum

merujuk pada semua tumbuhan yang sengaja ditanam sebagai komponen taman, kebun rumah, pemercantik ruangan, penghias busana atau sebagai bunga potong. Ada banyak jenis tanaman hias di Indonesia.

Berdasarkan jenisnya, tanaman hias terbagi menjadi lima bagian, yakni tanaman hias bunga, tanaman hias daun, tanaman hias buah, tanaman hias akar, dan tanaman hias batang.

Tanaman hias merupakan salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi, sehingga prospeknya sangat cerah untuk dijadikan bisnis atau memiliki peluang usaha yang menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya juga sangat tinggi. Berkembangnya kegiatan usaha tanaman hias di dalam negeri berhubungan dengan meningkatnya pendapatan konsumen, tuntutan keindahan lingkungan, pembangunan industri pariwisata, serta pembangunan kompleks perumahan, perhotelan, dan perkantoran.

Usaha tanaman hias mempunyai manfaat sebagai sumber pendapatan petani tanaman hias maupun pedagang tanaman hias, serta memperluas lapangan pekerjaan. Manfaat dari tanaman hias yaitu menciptakan kesegaran (kenyamanan), kesejukan, dan keindahan maupun kesehatan lingkungan. Tanaman hias mempunyai nilai keindahan tajuk, bentuk, warna bunga, dan kerangka tanaman. Tanaman hias dapat berfungsi sebagai sumber oksigen yang diperlukan untuk kehidupan. Selain itu penataan tanaman dan jenis tanaman yang tepat akan menghantarkan estetikanya (Aritonang, 2009).

Kota Samarinda merupakan salah satu daerah penghasil tanaman hias yang cukup potensial di wilayah Kalimantan Timur. Berbagai jenis tanaman hias dibudidayakan oleh para petani antara lain bougenvile, bunga melati, bunga mawar, dan tanaman daun aglaonema. Usaha tanaman hias dijadikan sebagai sumber mata pencaharian pertama bagi sebagian petani di Samarinda. Sebelum memulai usaha budidaya dan pemasaran tanaman hias, diperlukan analisis untuk mengetahui sejauh mana kelayakan usaha tersebut.

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pendapatan usaha tanaman hias yang dilaksanakan di Kota Samarinda.
2. Kelayakan finansial usaha tanaman hias di Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan terhitung dimulai dari bulan November 2017 sampai dengan Januari 2018 di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

Metode Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar kuisioner yang telah disediakan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur, Perpustakaan Universitas Mulawarman, dan ditambah dari beberapa literatur baik artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan usaha tanaman hias.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menetapkan jumlah responden sebanyak 29 responden dari 83 pelaku usaha tanaman hias di Kota Samarinda. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi sebesar 15%, adapun rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N a^2} = \frac{83}{83(0.15)^2 + 1} = 28,9 = 29$$

keterangan :

n = jumlah sampel;

N = jumlah populasi;

a² = presisi (ditetapkan 15%).

Metode Analisis Data

1. Pendapatan usaha tanaman hias

Pendapatan usahatani tanaman hias dapat dihitung menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Boediono (2002) yaitu:

$$I = TR - TC$$

di mana:

I = income;

TR = Total Revenue;

TC = Total Cost.

2. Kelayakan finansial usaha tanaman hias

a. *Net Present Value (NPV)*

Formulasi *NPV* menurut Gray dkk (1997) adalah:

$$\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

keterangan:

Bt = *benefit bruto* pada tahun *t*;

Ct = biaya *bruto* pada tahun *t*;

t = umur ekonomis proyek;

i = tingkat suku bunga.

b. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Rumus *Net B/C Ratio* menurut Kadariah (2001) yaitu:

$$\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Net B/C ratio = -----

$$\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1 + i)^t}$$

keterangan:

Bt = *benefit bruto* pada tahun *t*;

Ct = biaya *bruto* pada tahun *t*;

t = umur ekonomis proyek;

i = tingkat suku bunga.

c. *Internal Rate of Return (IRR)*

Formula *IRR* menurut Kadariah (2001), dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} \cdot (i_2 - i_1)$$

keterangan:

*i*₁ = tingkat *discount rate* yang menghasilkan *NPV*₁;

*i*₂ = tingkat *discount rate* yang menghasilkan *NPV*₂.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedadaan Umum Lokasi Penelitian

Kota Samarinda merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Kota Samarinda terletak pada posisi antara 117°03'00''-117°18'14'' BT dan 00°19'02''-00°42'34'' LS. Wilayah Kota Samarinda yaitu seluas 718 km² dengan kondisi geografi daerah berbukit dengan ketinggian bervariasi dari 10 sampai 200 m dpl.

Kota Samarinda secara administratif semula terbagi enam kecamatan, tetapi kini

menjadi sepuluh kecamatan berdasarkan Perda No. 02 Tahun 2010 tentang pembentukan kecamatan baru dan terdiri dari 59 kelurahan. Kecamatan yang terdapat di Kota Samarinda yaitu Kecamatan Palaran, Samarinda Ilir, Samarinda Kota, Sambutan, Samarinda Sebrang, Loa Janan Ilir, Sungai Kunjang, Samarinda Ulu, Samarinda Utara, dan Samarinda Utara, dan Kecamatan Muara Badak.

Seperti iklim wilayah Indonesia pada umumnya, Kota Samarinda beriklim tropik dan mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan November sampai bulan April. Keadaan ini terus berlangsung setiap tahun yang diselingi dengan musim peralihan atau pancaroba pada bulan-bulan tertentu. Selain itu, karena letak di daerah khatulistiwa maka iklim di Kota Samarinda juga dipengaruhi oleh angin muson, yaitu angin muson barat (November-April) dan angin muson timur (Mei-Oktober).

Jumlah penduduk Kota Samarinda pada tahun 2015 adalah 812.597 jiwa yang terdiri dari 420.141 jiwa laki-laki dan 392.456 jiwa perempuan. Secara rinci jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kota Samarinda pada tahun 2011-2015.

No.	Tahun	Jumlah penduduk		Jumlah penduduk
		Laki-laki	Perempuan	
1	2011	392.464	363.166	755.630
2	2012	404.235	376.949	781.184
3	2013	429.975	388.731	818.706
4	2014	429.884	400.792	830.676
5	2015	420,141	392,456	812,597

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Samarinda (2016).

Jenis pekerjaan yang ada di Kota Samarinda sangat beragam diantaranya yaitu sebagai petani, pedagang, buruh, tukang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara Nasional Indonesia (TNI), Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI), Jasa,

dan lain-lain. Penduduk Kota Samarinda paling banyak memiliki lapangan usaha di bidang perdagangan yaitu sebanyak 292.535 orang dan yang paling sedikit yaitu listrik, gas, dan air yaitu 8.126 orang. Jumlah pekerja menurut lapangan usaha dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah pekerja menurut lapangan usaha di Kota Samarinda tahun 2016.

No.	Mata pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Perdagangan	292.535	36,00
2	Angkutan	81.260	10,00
3	Keuangan	40.630	5,00
4	Jasa-jasa	170.645	21,00
5	Pertanian	32.504	4,00
6	Pertambangan	40.630	5,00
7	Industri	56.882	7,00
8	Listrik, gas, dan air	8.126	1,00
9	Bangunan	89.385	11,00
Jumlah		812.535	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Samarinda (2016).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran mengenai keadaan petani yang berusaha tanaman hias. Karakteristik tersebut dibedakan antara lain umur responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan luas lahan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 29 responden di Kota Samarinda, maka diperoleh hasil gambaran umum karakteristik petani responden sebagai berikut.

1. Umur responden

Umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 30-60 tahun. Faktor umur dapat mempengaruhi aktivitas kerja dan kemampuan petani dalam mengelola usahataniannya. Petani yang umurnya relatif lebih muda tentu akan mempunyai kemauan dan kemampuan yang besar untuk melaksanakan usahataniannya dan sebaliknya petani yang sudah lanjut usia biasanya kurang produktif karena keterbatasan fisik maupun tenaga. Responden paling banyak berada pada kisaran umur 41-50 tahun dengan jumlah 14 orang. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi petani responden berdasarkan umur.

No.	Kelompok umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	30-40	3	10,34
2	41-50	14	48,28
3	51-60	12	41,38
4	>60	0	0,00
Jumlah		29	100,00

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

2. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga seorang responden yang terdiri dari istri, anak, dan keluarga petani. Tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang turut menentukan aktivitas atau kegiatan seseorang petani dalam mengelola usahataniannya. Petani yang memiliki tanggungan lebih besar maka semakin besar pula penghasilan yang diharapkan petani guna mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Karakteristik berdasarkan jumlah tanggungan keluarga secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga responden.

No.	Jumlah tanggungan (orang)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0	0	0,00
2	1-2	10	34,48
3	3-4	11	37,93
4	5-6	6	20,68
5	>7	2	6,90
Jumlah		29	100,00

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

3. Luas lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produktifitas dan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki memungkinkan pendapatan petani semakin meningkat. Karakteristik luas lahan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu luas lahan yang dimiliki dan luas area dagang. Luas lahan keduanya berbeda-beda, untuk luas lahan yang dimiliki yaitu antara 0-3 ha. Luas area dagang antara 100-600 m². Karakteristik responden menurut luas area dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik responden menurut luas area.

No.	Luas lahan dimiliki		Luas area dagang	
	Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Luas lahan (m ²)	Jumlah (orang)
1	0	2	100-250	4
2	0,25-1	11	251-350	10
3	1,25-3	13	351-450	8
4	>3	3	451-550	5
5			>550	2
	Jumlah	29	Jumlah	29

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

4. Pengalaman usahatani

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam melakukan suatu kegiatan usaha. Semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki, sehingga mereka akan lebih terampil dan memiliki pengetahuan tentang kemungkinan yang akan terjadi sebagai konsekuensi atas keputusan yang diambil. Petani tanaman hias di Kota Samarinda memiliki pengalaman usahatani yang beragam mulai dari 0 tahun sampai 12 tahun. Data pada Tabel 6 menunjukkan pengalaman usahatani responden yang paling banyak yaitu antara 5-8 tahun dengan jumlah 20 orang.

Tabel 6. Pengalaman usaha responden petani tanaman hias.

No.	Pengalaman usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	0-4	1	3,45
2	5-8	20	69,97
3	9-12	8	28,58
4	>12	0	0,00
	Jumlah	29	100,00

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

Kegiatan Usaha Tanaman Hias di Kota Samarinda

Tanaman hias adalah semua jenis tanaman yang bermanfaat untuk menambah keindahan dan kecantikan lingkungan baik itu tanaman hias bunga, daun, batang maupun akar. Tanaman hias pada umumnya ditanam dengan tujuan memberikan kesan keindahan dan ingin mendapatkan manfaat dari jenis tanaman hias yang diinginkan. Kegiatan usaha tanaman hias yang dilakukan

oleh petani merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan komoditas pertanian. Tanaman hias merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dibudidayakan oleh petani dan bisa dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian yang menguntungkan. Pada umumnya para petani tanaman hias menjual hasil usahatannya di pinggir jalan dengan membuka toko untuk menaruh tanaman hias yang akan dijual. Kegiatan usaha tanaman hias di Samarinda antara lain.

Terdapat berbagai jenis tanaman hias yang dibudidayakan oleh petani. Mulai dari jenis tanaman hias bunga, daun, batang maupun akar. Beberapa jenis dan harga jual tanaman hias yang diusahakan antara lain anthurium (Rp50.000,00-Rp500.000,00 pot/polibag⁻¹), krisan (Rp40.000,00 pot/polibag⁻¹), aglaonema (Rp100.000,00-200.000,00 pot/polibag⁻¹), melati (Rp30.000,00 pot/polibag⁻¹) dan dahlia (Rp50.000,00 pot/polibag⁻¹). Lahan yang digunakan petani tanaman hias untuk membuka toko atau gerai dalam memasarkan hasil produksi yaitu menggunakan sistem pinjam lahan. Lahan yang dipinjam antara lain lahan milik pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan milik Universitas Mulawarman.

Budidaya tanaman hias

Budidaya tanaman hias dapat dilakukan di dalam pot/polybag atau dalam hamparan lahan. Persiapan lahan atau media tanam dilakukan untuk menyediakan media tumbuh yang sesuai untuk setiap tanaman agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hampir semua jenis tanaman hias memerlukan media tanam yang gembur, subur, cukup mengandung bahan organik, bebas dari hama, dan drainase yang baik. Kondisi yang ideal tersebut diperoleh jika media tanam ideal yaitu campuran antara bahan organik dan bahan anorganik proporsional.

Persiapan benih atau bibit merupakan hal yang penting dalam budidaya tanaman hias. Perbanyakan bahan tanaman hias dapat dilakukan melalui perbanyakan seksual dengan menggunakan biji dan perbanyakan vegetatif dengan menggunakan organ vegetatif. Biji yang akan dijadikan benih

sebaiknya dipanen dari induk yang sehat. Perbanyak vegetatif pada tanaman dapat dilakukan melalui stek, okulasi, penyambung, dan kultur jaringan. Perbanyak vegetatif juga dapat dilakukan dengan menggunakan bagian, akar, batang, daun, tunas, dan umbi dari tanaman hias. Keuntungan perbanyak vegetatif adalah dapat menghasilkan bibit yang seragam dalam jumlah yang banyak.

Penanaman dilakukan jika lahan tanam atau media tanam sudah siap atau gembur, jika terlalu kering media tanam dapat disiram terlebih dahulu. Penanaman sebaiknya dilakukan pada pagi hari atau sore hari, karena cahaya matahari pada pagi atau sore hari sangat mendukung penanaman benih tanaman hias. Bibit ditanam dengan jarak ukuran yang sesuai dengan masing-masing jenis tanaman hias.

Pemupukan adalah penambahan unsur hara untuk mencukupi kebutuhan tanaman. Pupuk dapat diberikan ke media tanam atau langsung ke tanaman. Jenis pupuk yang biasa digunakan yaitu pupuk organik dan non organik. Pupuk organik biasanya diberikan pada saat akan ditanam, sedangkan pupuk non organik pada saat sudah ditanam dan pemberiannya tiap bulan sekali, tergantung jenis tanaman yang ditanam.

Penyiraman tanaman hias biasanya dilakukan tergantung apa yang dibudidayakan dan kondisi cuaca. Pada musim kemarau penyiramannya bisa dilakukan pada setiap hari dan waktu yang terbaik yaitu pagi dan siang hari. Namun bila pada musim penghujan penyiraman bisa dilakukan seminggu sekali.

Perawatan ini dilakukan untuk menjaga atau mempertahankan bentuk tanaman. Perawatan dilakukan dengan berbagai cara antara lain menghilangkan sebagian ranting-ranting tanaman yang sudah tua atau mati, membersihkan gulma yang ada di dalam pot, dan penyulaman atau menanam kembali tanaman yang rusak, mati atau pertumbuhan tidak normal.

Pengendalian organisme pengganggu tanaman dilakukan untuk mencegah atau mengendalikan organisme yang mengganggu pertumbuhan, produksi, dan kualitas tanaman. Pengendalian dapat dilakukan dengan menggunakan pestisida

atau secara manual dengan mencabut atau membuang tanaman yang terserang OPT serta memungut hama pengganggu tanaman. Saat ini sudah banyak tersedia pestisida yang terbuat dari bahan alami.

Panen dan pasca panen harus dilakukan dengan hati-hati agar kehilangan hasil dan penurunan kualitas hasil panen dapat dihindari. Panen yang baik dilakukan pada pagi atau sore hari. Kegiatan pascapanen dapat disesuaikan dengan jenis tanaman hias yang dibudidayakan.

Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan managerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan mereka inginkan lewat penciptaan dan pertukaran timbal balik produk dan nilai dengan orang lain (Kotler dan Armstrong, 2009). Menurut Stanton (2003), pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditunjukkan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan pembeli.

Pemasaran dapat diartikan pula sebagai upaya untuk menciptakan dan menjual produk kepada berbagai pihak dengan maksud tertentu. Pemasaran berusaha menciptakan dan mempertukarkan produk baik barang maupun jasa kepada konsumen di pasar. Akan sangat berbahaya jika penciptaan produk tidak didasarkan kepada keinginan dan kebutuhan konsumen. Konsumen yang menginginkan dan membutuhkan produk adalah individu (perorangan) atau kelompok tertentu (industri) (Kasmir, 2003).

Dalam kaitan dengan studi kelayakan suatu usaha atau proyek, aspek pemasaran merupakan salah satu aspek yang paling penting. Hal ini disebabkan aspek pemasaran sangat menentukan keberlanjutan suatu usaha. Apabila aspek pemasaran tidak diteliti dengan benar maka di masa yang akan datang prospek yang diinginkan kemungkinan tidak akan tercapai atau bahkan usaha tersebut dapat mengalami kerugian hingga tutup.

Petani diharapkan telah memiliki berbagai sistem pemasaran yang akan

digunakan untuk memasarkan hasil produksinya. Dengan adanya sistem pemasaran yang tertata akan memudahkan petani dalam memasarkan berbagai hasil produk pertaniannya, sehingga petani dapat memasarkan hasil produksinya secara maksimal. Sistem pemasaran yang digunakan petani tanaman hias antara lain, membuka atau menyewa gerai tanaman hias, mempekerjakan penjual tanaman hias keliling yang menggunakan gerobak, menjajakan dagangan dengan sepeda motor atau mobil, dan membuka toko di rumah sendiri.

Pembuatan taman

Pertamanan adalah kegiatan mengolah dan menata lahan dengan menumbuhkan berbagai tanaman yang memperhatikan segi keindahan (estetika) atau suatu perpaduan antara cabang seni dengan pengetahuan alam, biologi dan fisiologi tanaman serta menyangkut unsur sosial, budaya, ekonomi, serta psikologi. Pertamanan banyak terkait dengan penataan ruang menggunakan elemen alami terutama tanaman. Elemen lainnya adalah patung, batu, kolam, hewan, dan sebagainya.

Kegiatan para petani tanaman hias bukan hanya budidaya dan pemasaran saja. Para petani juga sering disibukkan dengan kegiatan pembuatan taman yang dilakukan baik di halaman perusahaan, lingkungan ruang terbuka hijau, taman kota, bahkan hingga ke rumah-rumah pribadi. Kegiatan ini biasanya dilakukan berkelompok yang dipimpin langsung oleh ketua kelompoknya. Proses pengerjaannya bisa dilakukan dengan cepat dan sesuai target waktu yang telah ditentukan. Sehubungan dengan itu salah satu sisi dari hortikultura yang dititikbertakan pada penataan tanaman adalah arsitektur lansekap.

Penjualan sarana produksi

Penjualan sarana produksi biasanya dijadikan kegiatan sampingan yang dilakukan oleh sebagian petani tanaman hias, para petani yang memiliki toko atau gerai yang cukup luas biasanya memanfaatkan selain untuk menjual produk tanaman hias juga untuk menjual barang-barang yang dibutuhkan dalam kegiatan

produksi. Pupuk, pestisida (obat-obatan), alat-alat pertanian, pot bunga, dan lain-lain merupakan contoh sarana produksi yang biasa dijual oleh petani tanaman hias di tokonya.

Pendapatan

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi hingga sampai siap dipasarkan. Biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani tanaman hias adalah biaya investasi, biaya operasional, dan biaya penyusutan alat. Biaya investasi dari usahatani tanaman hias ini meliputi lahan, kendaraan operasional, dan peralatan-peralatan yang digunakan.

Rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan responden dalam usahatani tanaman hias yang memiliki nilai proyek selama 5 tahun dengan biaya keseluruhan sebesar Rp90.982.931,00 responden⁻¹ th⁻¹. Biaya investasi yang dihitung pada usahatani tanaman hias yaitu biaya pembuatan toko, pembelian mobil, motor, rak bunga, profil tank, dan pot bunga. Biaya operasional meliputi biaya pembelian bibit tanaman hias, pembelian pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Jumlah rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan responden yaitu sebesar Rp54.314.884,00 th⁻¹.

Biaya paling besar yang dikeluarkan oleh responden yaitu biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp34.112.000,00 th⁻¹. Biaya untuk pembelian bibit yaitu sebesar Rp9.670.344,00 th⁻¹. Biaya pembelian pupuk sebesar Rp1.762.758,00 th⁻¹. Biaya lain-lain yaitu biaya listrik dan pembelian air bersih sebesar Rp7.779.310,00 th⁻¹. Biaya pembelian pestisida merupakan biaya yang paling kecil yang dikeluarkan oleh responden yaitu rata-rata sebesar Rp451.034,00 th⁻¹ (Tabel 7).

Penerimaan adalah satuan rupiah yang diterima berdasarkan jumlah produksi tanaman hias yang dihasilkan oleh petani responden pada setiap bulannya. Penerimaan petani setiap bulannya dapat dilihat pada Tabel 8. Penjualan tanaman hias rata-rata sebanyak 73.356 pot/polybag th⁻¹ dengan penerimaan usahatani tanaman hias sebesar Rp3.436.680.000,00 th⁻¹ untuk 29 responden. Rata-rata penerimaan responden

yaitu sebesar Rp118.506.206 th^{-1} atau rata-rata penjualan tanaman hias sebanyak 2.544 pot/polybag th^{-1} unit usaha⁻¹.

Tabel 7. Rincian biaya operasional atau pembelian sarana produksi.

No.	Jenis biaya	Pemakaian	
		Jumlah (th^{-1})	Harga (Rp)
1.	Beli bibit	12.396 pot/polybag	10.000,00-50.000,00
2.	Pupuk	15.408 kg	5.000,00-25.000,00
3.	Pestisida	282 kg	40.000,00-60.000,00
4.	Tenaga kerja	19 HOK	80.000,00-100.000,00
5.	Biaya lain-lain		70.000,00-350.000,00
	Jumlah		54.314.884,00
No.	Jenis biaya	Rata-rata biaya (Rp th^{-1})	
1.	Beli bibit	9.670.344,00	
2.	Pupuk	1.762.758,00	
3.	Pestisida	451.034,00	
4.	Tenaga kerja	34.112.000,00	
5.	Biaya lain-lain	7.779.310,00	
	Jumlah		

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

Pendapatan bersih usaha tanaman hias diperoleh dari total penerimaan usahatani dikurangi dengan total biaya produksi. Pendapatan usaha ini dipengaruhi oleh jumlah produksi tanaman hias yang terjual, seluruh biaya produksi, dan harga jual tanaman hias. Pendapatan rata-rata responden usaha tanaman hias di Kota Samarinda diketahui yaitu sebesar Rp81.198.260 th^{-1} , atau rata-rata pendapatan responden yaitu sebesar Rp6.766.521 bln^{-1} .

Kelayakan Finansial

Analisis kriteria investasi dapat digunakan sebagai cara untuk mengetahui kriteria kelayakan finansial usahatani tanaman hias di Kota Samarinda. Dalam penelitian ini menggunakan nilai *Net Present Value*, IRR, dan *Net B/C Ratio*, dengan tingkat suku bunga sebesar 12%.

Hasil analisis data menunjukkan NPV sebesar Rp75.074.609,00, IRR sebesar 65%, sedangkan nilai B/C Ratio sebesar 1,82 yang mana nilainya lebih dari 1. Hasil B/C Ratio sebesar 1,82 dapat memberikan suatu gambaran setiap pengorbanan atau biaya sebesar Rp1,00 akan mampu memberi manfaat atau benefit sebesar Rp1,82. Hal ini berarti pengembangan usahatani tanaman

hias di Kota Samarinda dapat memberikan manfaat yang lebih besar dari setiap biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu 5 tahun. Berdasarkan hasil tersebut usahatani tanaman hias yang dijalankan oleh petani di Kota Samarinda layak untuk diusahakan.

Tabel 8. Rata-rata produksi dan penerimaan 29 petani tanaman hias.

No. responden	Produksi (pot/polybag th^{-1})	Penerimaan (Rp th^{-1})
1	5.208	171.120.000,00
2	3.756	163.800.000,00
3	1.824	78.240.000,00
4	2.148	93.000.000,00
5	2.076	93.360.000,00
6	2.316	114.600.000,00
7	1.896	84.000.000,00
8	2.136	158.040.000,00
9	2.544	99.000.000,00
10	2.256	105.480.000,00
11	2.100	82.080.000,00
12	2.172	116.040.000,00
13	2.508	140.000.000,00
14	2.724	124.000.000,00
15	2.424	93.000.000,00
16	2.652	104.400.000,00
17	1.920	98.160.000,00
18	1.980	114.720.000,00
19	1.812	125.400.000,00
20	2.784	103.080.000,00
21	2.676	127.800.000,00
22	2.388	132.960.000,00
23	2.532	127.200.000,00
24	2.880	125.280.000,00
25	3.024	101.640.000,00
26	3.300	141.840.000,00
27	2.220	121.000.000,00
28	2.160	131.640.640,00
29	3.216	164.400.000,00
Jumlah	73.356	3.436.680.000,00
Rata-rata	2.544	118.506.206,00

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

Tabel 9. Hasil analisis kelayakan finansial usahatani tanaman hias.

No.	Uraian	Nilai	Keterangan
1	<i>Net Present Value (NPV)</i>	75.074.609,00	>1 = layak
2	<i>Internal Rate of Return (IRR)</i>	65%	>12%
3	<i>Net B/C ratio</i>	1,82	>1 = layak

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

Sifat kegiatan pertanian yaitu ketergantungan pada musim, berarti menghadapi banyak ketidakpastian, sehingga dalam rangka mendukung usaha ini diperlukan sumber pembiayaan usahatani yang memadai. Selain itu agar dapat melakukan produksi dengan baik, petani harus lebih banyak mengeluarkan uang untuk membeli benih, pestisida, pupuk, dan alat-alat. Pengeluaran seperti itu harus dibiayai dari tabungan sendiri atau dengan meminjam. Sumber pembiayaan petani ada yang berasal dari modal sendiri, kombinasi modal sendiri dengan modal dari luar berupa kredit dari lembaga pembiayaan formal, atau lembaga pembiayaan non formal seperti kelompok tani, pedagang saprodi pertanian, teman atau saudara, atau bantuan dari pemerintah.

Pertanian di Indonesia pada umumnya menggunakan lahan yang cukup luas. Lahan merupakan salah satu sumberdaya utama pada usahatani karena dalam proses budidayanya tanaman pasti membutuhkan tempat untuk tumbuh, baik berukuran luas maupun sempit. Usaha tanaman hias merupakan usaha yang tidak menggunakan lahan yang luas untuk proses budidayanya. sehingga dengan semakin berkurangnya luas lahan pertanian setiap tahunnya usaha tanaman hias masih bisa diusahakan dengan lahan yang tidak luas di masa yang akan datang. Pemasaran produk tanaman hias juga akan akan mengalami perkembangan inovasi di masa depan, seperti sistem pemasaran menggunakan internet/online yang dapat mencakup pasar yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai analisis kelayakan serta strategi yang dilakukan dalam usahatani tanaman hias di Kota Samarinda dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya usahatani tanaman hias di Kota Samarinda yaitu Rp37.307.586,00 th^{-1} unit usaha⁻¹. Rata-rata penerimaan

sebesar Rp.118.506.206,00 th^{-1} unit usaha⁻¹. Rata-rata pendapatan sebesar Rp81.198.620,00 th^{-1} unit usaha⁻¹.

2. Analisis kelayakan usaha tanaman hias di Kota Samarinda menunjukkan usaha memiliki NPV bernilai positif yaitu sebesar Rp75.074.609,00 atau lebih dari 1 pada tingkat suku bunga sebesar 12%. Net B/C Ratio sebesar 1,82 yang mana nilainya lebih dari satu 1, dan nilai IRR sebesar 65% atau lebih besar dari suku bunga yang berlaku sebesar 12%. Berdasarkan nilai NPV, Net B/C Ratio, dan IRR tersebut maka usahatani tanaman hias di Kota Samarinda layak untuk diusahakan.

Saran

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Para petani tanaman hias sebaiknya terus berupaya untuk selalu berinovasi dalam mengembangkan usahatani dan memperluas pemasaran produk tanaman hias agar dapat meningkatkan pendapatan usahatannya, dengan meningkatkan jumlah tanaman yang dijual, menjual tanaman jenis baru, dan lain-lain.
2. Usaha pemasaran tanaman hias di Kota Samarinda masih dapat terus dikembangkan baik dengan modal sendiri maupun dengan dana kredit pada tingkat rata-rata suku bunga perbankan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang. 2009. Peramalan Bisnis. Ghalia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kota Samarinda dalam Angka. BPS Kalimantan Timur, Samarinda.
- Boediono. 2002. Ekonomi Mikro Seri Sinopsis: Pengantar Ilmu Ekonomi No.1. BPFE, Yogyakarta.
- Gray CP, Simanjuntak LK, Sabur PFL, Maspaitella, dan Varley ROG. 1997. Pengantar Evaluasi Proyek. Gramedia, Jakarta.
- Kadariah. 2001. Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

- Kasmir. 2003. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kotler P dan Amstrong. 2004. Prinsip-Prinsip Pemasaran. Erlangga, Jakarta.
- Stanton WJ. 2003. Prinsip Pemasaran. Erlangga, Jakarta.